

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini disabilitas seringkali tidak jauh dari kehidupan manusia. Disabilitas dapat diartikan sebagai bentuk cacat yang mencakup kecacatan yang terjadi pada tubuh, mental, atau fungsi organ yang dialami oleh seseorang pada jangka waktu yang lama.¹ Seseorang yang mengalami disabilitas tidak mungkin bisa memaksimalkan semua potensinya atau segala yang hendak dilakukan apabila mereka tidak menerima bantuan dari pihak lain terutama yang berperan penting dalam memperhatikan kaum disabilitas yaitu negara,² serta bagaimana mereka melindungi dan menjamin hak-hak kaum disabilitas.³

Sebagian masyarakat masih menganggap orang cacat itu sebagai seseorang yang tidak berguna dan sebaiknya dipisahkan dari lingkungan masyarakat sama seperti kaum disabilitas pada umumnya yang ada di kalangan masyarakat. Peristiwa ini disebabkan karena mereka dianggap

¹ Fajar Wahyu Nugroho, *Buku Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas* (Semarang, 2023), 4.

² Ledia Hanifa Amaliah, *Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas* (Jakarta: Beebooks Publishing, 2016), 9.

³ Ishak Salim and Joni Yulianto, *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas* (JPODI, BAPPENAS, 2021), 3.

tidak berguna dan merusak segala sesuatu yang baik.⁴ Selain itu, masyarakat juga memandang bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dan seseorang yang mengalami disabilitas fisik ini adalah seseorang yang memiliki ketergantungan pada fungsi gerak yang mengganggu pergerakan seseorang yang mengalami disabilitas sehingga mobilitas terhambat misalnya *paraplegia* atau kelumpuhan pada anggota gerak dimulai dari panggul ke bawah, dan *cerebral palsy* yaitu kelumpuhan pada otak, amputasi, lumpuh layu, akibat stroke dan akibat kusta.⁵ Kecacatan ini dapat diakibatkan dari berbagai masalah baik itu dari segi genetik, kehamilan dan kelahiran yang tidak normal, penyakit infeksi, trauma, kondisi medis, kondisi psikologis, kondisi *neurologis*, kondisi *musculoskeletal*, kondisi pernapasan, kondisi *kardiovaskular*.⁶ Selain itu, kecacatan itu dapat diakibatkan oleh dua faktor yaitu dunia medis dan *charity*.⁷ Dengan demikian pada saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap kaum disabilitas itu sebagai orang yang tak berguna dan kecacatan itu dapat berasal dari dosa atau dari genetik.

⁴ Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, "Kaum disabilitas di Indonesia," *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, No. 3 (Maret 2022): 4, <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>.

⁵ Nurul Sa'adah Adriani and Rokhmad Munawir, *Buku Saku Penyelenggaraan Sekolah Inklusif Untuk Siswa Kaum disabilitas* (Jakarta: Yappika, 2022), 8.

⁶ Nofriana Baun and Adriana I. S. Sole, *Pendidikan Inklusif* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 16–17.

⁷ Retni Mulyani et al., "Paradigma Jemaat Terhadap Pendeta Kaum disabilitas: Studi Teologi Disabilitas Dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kapuas," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, No. 1 (Februari 2023): 122, <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.41>.

Dalam konteks Kekristenan dalam injil Yohanes 9:1-41 Yesus pernah melakukan mujizat dengan menyembuhkan orang buta. Dalam hal ini nampak bagaimana murid-muridnya mengatakan bahwa orang cacat itu merupakan dosa yang diperbuatnya atau perbuatan orang tuanya, karena dalam masa Yesus orang masih berpandangan bahwa cacat itu adalah akibat dari dosa.⁸ Dengan demikian Yesus dengan tegas menolak pandangan dengan menyatakan bahwa kebutaan itu bukanlah akibat dosa, melainkan supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dimuliakan di dalam diri Yesus. Pernyataan ini menunjukkan penolakan pandangan teologis yang mengaitkan disabilitas dengan hukuman atau kutukan dari Allah. Oleh sebab itu tindakan Yesus yang menyembuhkan bukan hanya sekedar melakukan mujizat dengan menyembuhkan fisik orang buta tetapi bagaimana mujizat yang dilakukan-Nya itu menjadi tanda yang mengagungkan identitasnya sebagai “Terang Dunia”. Dengan demikian, pekerjaan Allah di dalam diri Yesus menunjukkan transformasi yaitu dari pemulihan fisik sekaligus pencerahan rohani.

Dalam konteks Gereja Protestan Di Sulawesi Tenggara (GEPSULTRA) jemaat Maranatha Huko-Huko, masih ada sebagian anggota jemaat yang memandang bahwa disabilitas itu adalah akibat dari dosa, kutukan, atau ujian iman semata-mata. Hal ini terjadi ketika sebagian

⁸ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 1746.

anggota jemaat yang melakukan perkumpulan di salah satu tempat, dan penulis melihat dan mendengar masih ada diantara mereka yang mengatakan bahwa disabilitas itu akibat dari kesalahan yang ia lakukan. Pandangan seperti ini apabila terus berkembang dalam gereja dapat menimbulkan diskriminasi bagi kaum disabilitas dalam kehidupan bergereja. Selain itu, fasilitas di gereja bagi kaum disabilitas kurang memadai, sehingga mereka yang berkerinduan ingin beribadah bersama dengan jemaat tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam ibadah di gereja. Oleh karena itu gereja perlu memberikan pemahaman teologis yang penting bagi kaum disabilitas yang tidak melihat mereka sebagai objek yang perlu untuk mendapatkan belas kasihan, dan membutuhkan bantuan materi, hal ini dikarenakan mereka sering dianggap menjadi korban jika berada di sistem sosial . Namun gereja harus memahami mereka sebagai bagian dari komunitas yang tergolong dalam kelompok yang diselamatkan oleh Allah.⁹ Dengan demikian gereja perlu memberikan pemahaman teologis tentang pandangan jemaat yang masih memandang disabilitas sebagai akibat dari dosa atau kesalahan.

Berdasarkan realitas tersebut, pemikiran teologis menjadi penting untuk dikaji kembali khususnya dalam gagasan yang dikemukakan oleh

⁹ Ade Novita Rollin and Jeanne Ndeo, "Kaum disabilitas Sebagai Tubuh Kristus," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (Juni 2024): 25, <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i1.57>.

disabilitas Nancy L. Eisland dalam karyanya *The Disable God*. Eisland menekankan bahwa Allah tidak jauh dari pengalaman kaum disabilitas, melainkan Allah hadir dan menyatakan dirinya dalam solidaritas bersama mereka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merekonstruksi pemikiran Eisland dalam konteks Gereja Protestan Di Sulawesi Tenggara, khususnya di Jemaat Maranatha Huko-Huko. Rekonstruksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi gereja dalam membangun paradigma Kekristenan terhadap kaum disabilitas, sekaligus mendorong gereja untuk menghadirkan ruang ibadah dan kehidupan bergereja yang lebih ramah bagi semua anggota jemaat.

Dalam penelitian Timotius Verdino menyoroti tentang Allah itu dalam perspektif disabilitas. Dalam tulisannya, ia melihat disabilitas itu sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu, selain itu menurutnya juga disabilitas itu merupakan sebuah konsep tentang pribadi-pribadi yang memiliki disabilitas atau yang pada umumnya dikenal sebagai kaum disabilitas atau dianggap tidak baik, baik itu secara fisik, mental dan intelektual. Ia berusaha menunjukkan bahwa pengalaman tubuh terlebih khusus tubuh-tubuh yang mengalami disabilitas kemudian tulisannya ini membawa disabilitas ini menuju ke dalam konsep teologi yang disebut teologi disabilitas. Tulisannya ini berfokus kepada ajaran mengenai inkarnasi yang mampu menawarkan perspektif baru mengenai tubuh

manusia yang bisa memberikan pemahaman bagi teologi disabilitas.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini memberikan suatu gambaran mengenai Allah dalam perspektif disabilitas.

Penelitian Cantika Yuni Triyani Sandangan dan kawan kawan yang berjudul advokasi disabilitas dalam perspektif Teologi Kristen, dimana dalam tulisnya penulis menjelaskan tentang disabilitas yang dipandang dalam sudut teologi Kristen itu beranjak dari suatu pemahaman yang berfokus pada Alkitab. Penelitian ini menegaskan mengenai teologi Kristen yang menyatakan bahwa setiap orang diciptakan dalam citra dan bentuk Tuhan, jadi dalam penelitian ini setiap individu atau kelompok tidak memandang keterbatasan fisik dan mental setiap orang yang mengalami kaum disabilitas, serta memandang mereka sebagai individu yang memiliki nilai atau martabat yang tidak dapat tergantikan.¹¹ Melalui penelitian memberikan suatu gambaran mengenai manusia itu diciptakan sesuai dan serupa dengan gambar Allah.

Penelitian dari Darius bersama dengan Filia Amelia Kasinda yang berjudul Solidaritas Yesus terhadap disabilitas dan implikasinya bagi gereja

¹⁰ Timotius Verdino, "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, No. 1 (April 2020): 34, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483>.

¹¹ Cantika Yuni Triyani Sandangan et al., "Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, No. 10 (Oktober 2024): 1, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2523>.

sebagai komunitas iman memfokuskan pada solidaritas Yesus terhadap kaum disabilitas dan bagaimana tulisan ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan-Nya Yesus selalu berpihak pada kelompok yang lemah, sakit, dan terpinggirkan termasuk kaum disabilitas. Selain itu, penulis juga menekankan bahwa teladan solidaritas Yesus harus menjadi dasar bagi gereja dalam membangun sikap inklusif terhadap kaum disabilitas.¹² Dengan demikian dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Yesus memiliki solidaritas bagi mereka yang terpinggirkan.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, yang menjadi kebaharuan dari penelitian ini terletak pada kajian teologis *The Disable God* yang dikemukakan oleh Nancy L. Eisland yang diimplementasikan dalam konteks GEPSULTRA Jemaat Maranatha Huko-Huko. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu diatas yang berfokus pada inkarnasi, martabat kaum disabilitas, dan solidaritas Yesus terhadap kaum disabilitas. Dimana dalam penelitian ini menekankan rekonstruksi paradigma Kekristenan melalui pemahaman Allah yang hadir dan memiliki solidaritas terhadap kaum disabilitas. Selain itu, penelitian ini meghubungkan pemikiran dari Nancy L. Eisland dengan realitas yang terjadi dalam jemaat yang masih menganggap disabilitas itu sebagai dosa dan kutukan, sehingga menghasilkan sebuah

¹² Darius and Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, No. 1 (Desember 2022): 38, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.136>.

pemahaman teologis yang kontekstual bagi pembentukan gereja yang inklusif dan ramah terhadap disabilitas.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus terhadap kajian teologi berdasarkan pemikiran Nancy L. Eisland dalam konsep *The Disable God* yang menekankan tentang Yesus yang bangkit dan tetap memperlihatkan luka pada tubuhnya sebagai bentuk perhatian Allah terhadap manusia kaum disabilitas. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana perspektif *The Disable God* dapat dikaji secara teologi serta bagaimana diimplementasikan terhadap pembentukan paradigma Kekristenan dalam memandang kaum disabilitas di Jemaat Maranatha Huko-Huko.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana perspektif *The Disable God* yang dikemukakan oleh Nancy L. Eisland dapat menjadi dasar dalam membentuk pemahaman etis Kekristenan terhadap kaum disabilitas di Jemaat Maranatha Huko-Huko?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis perspektif *The Disable God* yang dikemukakan oleh Nancy L. Eisland serta bagaimana penelitian ini diimplikasikan terhadap pembentukan pemahaman etis Kekristenan terhadap kaum disabilitas di Jemaat Maranatha Huko-Huko.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian diharapkan mampu memberikan suatu manfaat bagi kelanjutan kajian teologi terkhusus dalam penelitian teologi disabilitas serta bagaimana memperkaya refleksi teologis mengenai pemahaman gereja terhadap keberadaan kaum disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas terhadap gereja dalam upaya membangun suatu paradigma yang menghargai keberadaan kaum disabilitas dalam kehidupan bergereja.

b. Bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi gereja untuk meningkatkan perhatian terhadap kaum disabilitas baik dari segi penerimaan, pelayanan, maupun menyediakan fasilitas yang mendukung.

c. Bagi Kaum Disabilitas

Melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan penguatan dan pengharapan bagi kaum disabilitas

bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang berharga dan bermartabat serta memiliki peran dalam kehidupan bergereja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi tentang konsep disabilitas dalam Alkitab, biografi Nancy L. Eisland serta pemikirannya tentang disabilitas

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang jenis apa yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini beserta pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Selain itu dalam bab ini dijelaskan tentang tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat gambaran umum Gereja Maranatha Huko-Huko, hasil analisis terhadap perspektif *The Disable God* serta

pembahasan mengenai implikasi terhadap pembentukan pemahaman etis kekristenan dalam memandang kaum disabilitas termasuk relevansinya bagi Jemaat Maranatha Huko-Huko.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi berbagai saran yang ditujukan terhadap gereja maupun bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.